

Vol. 4 No. 2 Juli - Desember 2017

ISSN: 2356 - 4180 (Print)

2442 - 8663 (Online)

J U R N A L

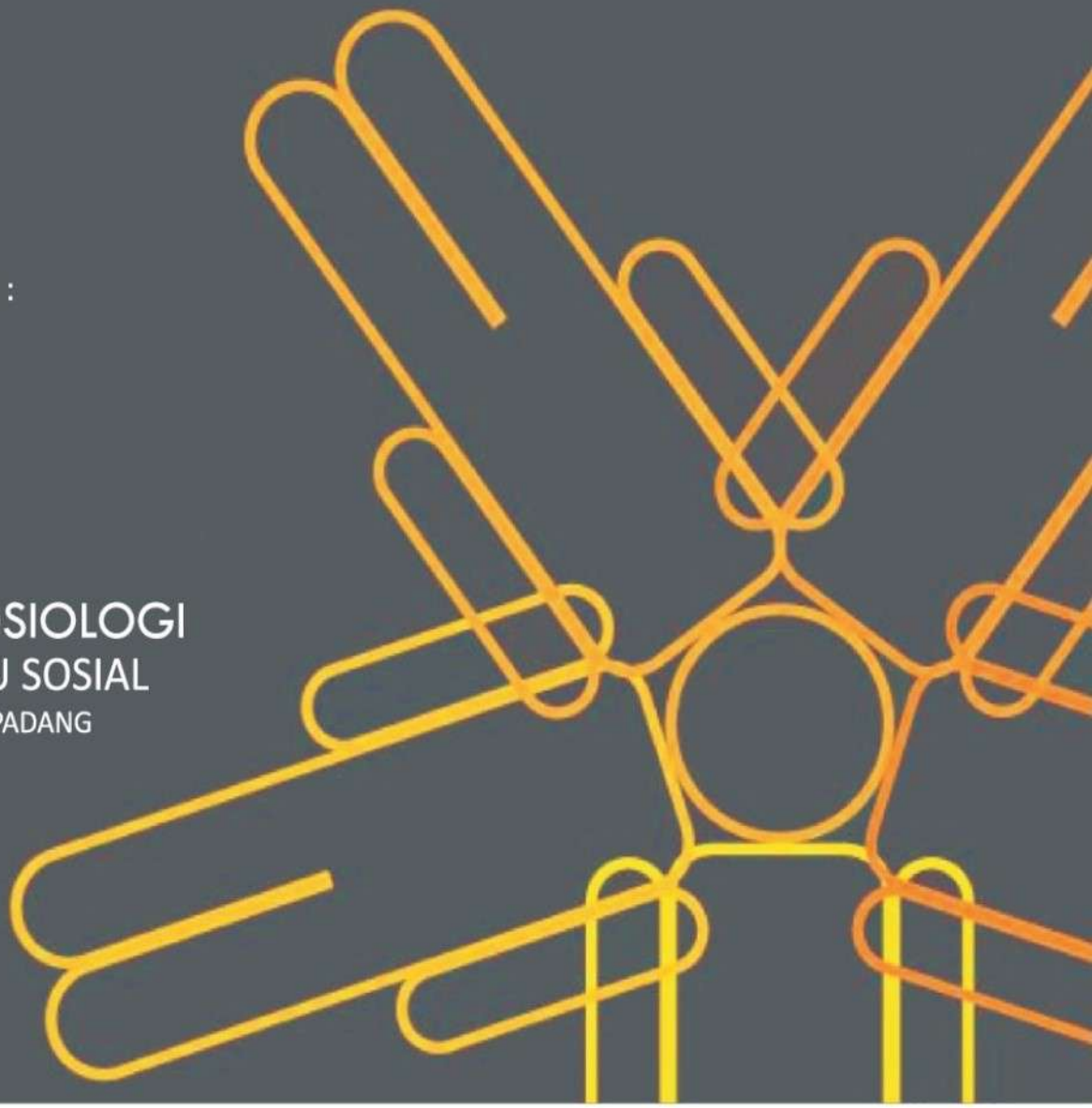
S O C I U S

Journal of Sociology Research and Education

DITERBITKAN OLEH :



LABOR
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG



SOCIUS

Vol. 4, No.2, Th. 2017
ISSN : 2356-4180 (cetak)
2442-8663 (online)

REDAKSI JURNAL SOCIUS

Ketua Dewan Penyunting :
Dr. Erianjoni, S.Sos., M.Si.

Wakil Ketua Dewan Penyunting :
Selinaswati, S.Sos., M.A., Ph.D.

Dewan Penasehat:

Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd.
(Universitas Negeri Padang)
Prof. Dr. Mestika Zed, MA.
(Universitas Negeri Padang)
Prof. Dasman Lanin, M.Pd., Ph. D.
(Universitas Negeri Padang)
Bakhrul Khair Amal, SE.,M.Si.
(Universitas Negeri Medan)
Prof. Dr. Ferdinand Kerebungu, M.Si.
(Universitas Negeri Manado)
Dr.rer.nat. Nurhadi, S.Ant., M. Hum.
(Universitas Negeri Solo)
Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si.
(Universitas Negeri Padang)
Adri Febrianto, S.Sos., M.Si.
(Universitas Negeri Padang)
Drs. Ikhwan, M.Si.
(Universitas Negeri Padang)

Dewan Penyunting:

Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si.
Dr. Desy Mardiah, S.Sos., S.Thi., M.Si.
Ike Sylvia, S.IP., M.Si.
M. Isa Gautama, S.Pd., M.Si.
Reno Fernandes, S.Pd., M.Pd.

Layout Editor :

Rhavy Ferdyan, S.Pd.

Technical Support:

Rudi Mahesa, A.Md.

Alamat Redaksi:

Jurusan Sosiologi FIS UNP
Jl. Prof.Dr.Hamka
Kampus UNP Air Tawar
e-mail: sosan@fis.unp.ac.id

Penerbit

Labor Jurusan Sosiologi
Universitas Negeri Padang

DAFTAR ISI

Artikel :

Abdul Salam

Bulan Bintang dibawah Kuasa Beringin: Parmusi
Padang Pariaman Masa Orde Baru
Halaman 61-73

Delmira Syafrini dan Reno Fernandes

Dampak Revitalisasi Kota Sawahlunto Dari
Kota Tambang Menjadi Kota Wisata Tambang Berbudaya Pada
Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat
Kota Sawahlunto
Halaman 74-82

Erda Fitriani, Selinaswati dan Desy Mardiah

Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan
Ekowisata Sungai Pinang
Studi Kasus: Nagari Sungai Pinang Kecamatan Koto IX Tarusan
Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat
Halaman 83-96

Erianjoni

Pengembangan Materi Ajar Sosiologi Tentang Mitigasi Bencana
Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Padang
Halaman 97-108

Muhammad Hidayat

Studi Pengaruh Kemandirian Mahasiswa Yogyakarta Terhadap Perstasi
Akademik: Respon 60 Mahasiswa Di Yogyakarta
Halaman 109-119

Reno Fernandes

Adaptasi Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif
Halaman 120-126

Selinaswati dan Erda Fitriani

Peran Sekolah Dalam Antisipasi Keracunan
Pangan Jajanan Anak Sekolah-PJAS
(Studi Kasus Tiga SD Di Air Tawar Timur Padang Sumatera Barat)
Halaman 127-134

PENGEMBANGAN MATERI AJAR SOSIOLOGI TENTANG MITIGASI BENCANA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KOTA PADANG

Erianjoni

Universitas Negeri Padang
email: erian_joni@yahoo.com

Abstrak

Dalam materi sosiologi di SMA terdapat Kompetensi Dasar tentang pemberdayaan masyarakat dan kearifan kokal, salah aspek yang dibahas adalah tentang kearifan lokal dalam bencana alam. Tulisan ini berangkat dari hasil penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan materi ajar tentang mitigasi bencana, karena materi ajar yang ada pada buku paket Sosiologi di SMA masih bersifat tektual dan belum kontekstual dengan kondisi sosio-budaya masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Kota Padang, dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan infoman dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data adalah teknik wawancara mendalam dan terstruktur, observasi partisipasi pasif, *Focus Group Discussion*, dan studi dokumen. Hasil dari penelitian ini; Sebagai strategi untuk mengembangkan materi ajar tersebut dengan studi kasus nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau dapat dilakukan dengan cara melalui aktivitas (1) mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkait dengan materi ajar sikap, pengetahuan dan keterampilan,(2) mengintegrasikan dengan RPP, bahan ajar, LKS, dan modul

Kata kunci: Materi ajar, Mitigasi bencana, Kearifan lokal

Abstrak

In the subject of Sociology in SMA there is Basic Competence about community empowerment and culinary wisdom. One of the aspects discussed is about local wisdom in natural disasters. This paper based on the results of research that aims to develop the materials about disaster mitigation, because the teaching materials that exist in the book Sociology package in SMA is still a textual and not contextual with the socio-cultural conditions of society. This research was conducted in Padang City, using qualitative approach. Selection of information is done by using purposive sampling technique. Data collection is an in-depth interview technique and structured, passive participation observation, Focus Group Discussion and document study. The results of this study; As a strategy to develop the teaching materials with case study the values of local wisdom of Minangkabau can be done through activities (1) identify the values of local wisdom associated with teaching materials attitude, knowledge and skills, (2) integrating the result of number one with RPP, teaching materials, LKS, and modules.

Keywords: Teaching materials, Disaster mitigation, Local wisdom



Received: July 18, 2017

Revised: October 14, 2017

Available Online: December 1, 2017

Pendahuluan

Isu tentang kearifan lokal (*local wisdom*) menjadi trend dalam ini, banyak menjadi diskusi. Pembicaraan mengenai kearifan lokal selalu dikaitkan dengan komunitas lokal, dengan definisi yang beragam. Jika didefinisikan kearifan lokal dianggap sebagai gagasan masyarakat setempat (lokal) yang dianggap bijaksana, berkearifan, memiliki nilai yang baik yang telah tertanam dan juga telah diikuti masyarakat setempat itu (Sartini, 2004: 111). Menurut definisi yang dikemukakan oleh Kementerian Sosial, dapat diartikan bahwa kearifan lokal didefinisikan sebuah pandangan hidup dan sistem pengetahuan serta beragam strategi hidup yang dapat diwujudkan dalam aktivitas yang dilaksanakan masyarakat lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang terkait untuk memenuhi kebutuhan mereka tersebut (Departemen Sosial RI, 2006).

Selain itu ada pendapat yang senada mengenai kearifan lokal yang dikemukakan oleh Zulkarnain dan Febriamansyah (2008: 72) terdiri dari prinsip-prinsip dan tatacara tertentu yang dipercayai, diketahui, dan dipraktekkan oleh masyarakat dan komunitas lokal dalam aktivitas atau berinteraksi serta berinterelasi dengan lingkungan dan untuk ditransformasikan dalam segala bentuk nilai dan norma adat yang masih berlaku. Di samping itu, Kongprasertamorn (2007: 2) mengemukakan kearifan lokal lebih mengacu pada sistem pengetahuan yang dibangun dari pengalaman suatu masyarakat dan juga sebagai akumulasi dari pengetahuan masyarakat lokal. Maka kearifan lokal tersebut ada dalam kehidupan masyarakat, komunitas lokal, dan individu-individu. Dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal dianggap sebagai pandangan dan sistem pengetahuan tradisional yang dijadikan patron dalam berperilaku dan telah dilaksanakan secara regenerasi dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan berupa tantangan dalam aktivitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal memiliki fungsi dan juga bermakna dalam masyarakat, bisa dalam agenda pelestarian sumber daya alam dan sumber daya manusia, keberadaan adat dan budaya, serta membari manfaat untuk kehidupan manusia.

Selain itu, mitigasi bencana dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan dalam rangka mencegah terjadinya bencana atau mengurangi dampak dari bencana. Menurut pandangan Subiyantoro (2010: 45), mitigasi bencana itu sebenarnya berhubungan dengan suatu siklus penanggulangan bencana yang berupa strategi penanganan sebelum terjadinya peristiwa bencana. Sedangkan dalam Kemendagri RI No. 131 tahun 2003, mitigasi (didefinisikan juga sebagai upaya penjinakan) juga diartikan sebagai upaya dan aktivitas yang dilaksanakan untuk meminimalisir dan mengurangi dampak-dampak yang diakibatkan oleh suatu bencana, diantaranya kesiapsiagaan pada bencana dan kewaspadaan dini pada bencana (Cecep, 2011: 1-2).

Tiap-tiap daerah sebenarnya telah memiliki suatu pengetahuan lokal dan kearifan lokal yang bermacam-macam dan berbeda wujudnya. Meskipun istilah yang digunakan berbeda-beda dan langkah-langkah yang sudah menjadi bagian tradisi tidak selalu sama, semua itu menjadi potensi dalam rangka membentuk mitigasi bencana yang bermuatan pada potensi kearifan lokal masyarakat. Kearifan lokal bisa dikelola menjadi suatu strategi untuk mencegah bencana lebih dini. Kearifan lokal merupakan suatu langkah yang bisa digunakan sebagai antisipasi terjadinya bencana. Namun tanpa memakai rumus, ataupun konsep dan teori dari para akademis, karena alam sudah mengajarkan pada manusia banyak hal. Kearifan lokal akan lebih efektif jika digunakan untuk membentuk suatu kesadaran terkait tentang kebencanaan jika dibandingkan imbauan para aparat.

Penerapan kearifan lokal telah terbukti mampu mengurangi efek dari bencana alam, misalnya apa yang terjadi di tiga pulau di kawasan Sumatera, yakni Pulau Simeulue, Pulau Nias, dan Pulau Siberut. Melalui kebudayaan yang beragam, ketiga pulau tersebut, dalam kurun waktu dekade terakhir terkena bencana gempa dan tsunami, telah membuktikan

keampuan kearifan lokal yang sebelumnya telah luput dari pengamatan masyarakat secara internasional yang perhatian pada strategi untuk pengurangan risiko dan dampak bencana. Praktik tersebut antara lain seperti alat komunikasi tradisional, pendekatan metode pembangunan fisik dan perencanaan lingkungan hunian, serta tradisi-tradisi ritual yang berhubungan dengan mitigasi bencana.

Tulisan ini menjelaskan tentang kearifan lokal untuk mitigasi bencana yang terdapat dalam masyarakat Indonesia yang merupakan potensi budaya yang perlu terus digali dan dikembangkan. Maka keberadaan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal tersebut dapat dijadikan sebagai instrumen untuk pengembangan materi ajar terutama dalam mata pelajaran sosiologi atau mata kuliah kebencanaan pada program studi Pendidikan Geografi.

Tinjauan Pustaka

Nilai Budaya dan Kearifan Lokal

Pada beberapa dasawarsa terakhir timbul kecenderungan baru di dunia, yaitu tumbuhnya kembali kesadaran akan nilai (*value*). Bahkan bidang yang selama ini dianggap bebas nilai seperti sains, sekarang para pakarnya hampir sepakat untuk menyatakan tidak ada yang disebut sains bebas nilai (*there is no such thing the so-called 'value-free science'*) (Supriadi dalam Abdurahman, 2011: 31). Ini berarti bahwa kehidupan manusia dan kebudayaannya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai karena pentingnya fungsi nilai dalam kebermaknaan hidup manusia.

Nilai didefinisikan sebagai gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, yang mempengaruhi perilaku sosial dari yang memiliki nilai itu. Nilai itu erat hubungannya dengan kebudayaan dan masyarakat. Setiap masyarakat atau setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu mengenai sesuatu. Malah kebudayaan dan masyarakat sendiri merupakan nilai yang tidak terhingga bagi orang yang memilikinya (Lawang, 1985: 13-14). Selain itu Setiadi dan Kolip (2011: 119) mendefinisikan nilai sebagai konsep-konsep umum tentang sesuatu yang dianggap baik, patut, layak, pantas yang keberadaannya, dicita-citakan, diinginkan, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tujuan kehidupan bersama di dalam kelompok masyarakat tersebut mulai dari unit kesatuan sosial terkecil hingga suku bangsa, dan masyarakat internasional.

Selanjutnya Koentjaraningrat membahas sepintas mengenai konsep sistem nilai budaya, menurutnya “sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup” (Koentjaraningrat, 2002: 25). Bagi Parsons (dalam Sutrisno, 2005: 32), konsep alam pikiran dimasukkan ke dalam sistem budaya yang amat berpengaruh pada manusia, di samping sistem organis, sistem psikologis, dan sistem sosial dan pembagiannya dijabarkan ke dalam bentuk-bentuk simbolisasi, yaitu simbolisasi kognitif yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, simbolisasi ekspresif yang berhubungan dengan bahasa dan seni. Simbolisasi evaluatif yang berhubungan dengan hukum dan norma, dan simbolisasi ideologis yang berhubungan dengan agama dan ideologi.

Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2002) mengatakan bahwa nilai budaya tiap-tiap kebudayaan tidak terlepas dari lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Atas dasar konsepsi tersebut telah dikembangkan dalam kerangka yang dapat digunakan oleh para peneliti untuk menjelaskan nilai budaya dalam tiap kebudayaan. Pada lima aspek ini adalah masalah mendasar dalam masalah kehidupan manusia, yakni (1) masalah tentang hakekat hidup manusia, (2) masalah tentang hakekat karya manusia, (3) masalah tentang hakekat kedudukan manusia dalam ruang waktu, (4) masalah mengenai tentang manusia dengan alam sekitarnya, (5) masalah mengenai tentang hubungan manusia dengan sesamanya. Ringkasan tentang orientasi nilai-nilai budaya dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kerangka lima masalah dasar dalam hidup oleh Cylde Kluckhohn yang menentukan tentang orientasi nilai-nilai budaya

No	Masalah Dasar dalam Hidup Manusia	Orientasi Nilai budaya Manusia		
1	Hakekat tentang Hidup (HH)	Hidup itu adalah buruk	Hidup itu adalah baik	Hidup itu buruk, maka manusia harus berikhtiar agar hidup itu menjadi lebih baik
2	Hakekat tentang Karya (HK)	Karya itu ditujukan untuk nafkah hidup	Karya tersebut untuk mencapai kedudukan, dan kehormatan, serta sebagainya	Karya tersebut untuk tujuan menambah karya
3	Persepsi manusia tentang waktu (MW)	Orientasi pada masa sekarang	Orientasi ke masa yang telah lalu	Orientasi ke masa akan datang
4	Pandangan manusia pada alam (MA)	Manusia akan tunduk pada alam yang kuat	Manusia berkeinginan untuk menguasai alam	Manusia akan berupaya menjaga keselarasannya dengan lingkungan alam
5	Hakekat hubungan manusia dengan sesama manusia (MM)	Orientasi bersifat horizontal, adanya rasa ketergantungan pada sesama manusia (rasa kegotongroyongan)	Orientasi bersifat vertikal adanya rasa ketergantungan pada tokoh pimpinan dan kedudukannya	Individualistik dengan menilai tinggi bahwa usaha atas berdasarkan pada kekuatan pribadi

(Sumber: dari Koentjaraningrat, 2002: 194)

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas dapat dinyatakan bahwa nilai-nilai budaya telah tersusun mulai dari yang utama sampai pada yang relatif penting. Nilai-nilai telah tersusun dengan skala dari yang tinggi sampai pada yang rendah dan juga tergantung kepada budaya masyarakat tertentu. Nilai-nilai yang dianggap menonjol pada kehidupan suatu entitas masyarakat atau suatu organisasi akan menjadi identitas budaya dalam masyarakat tersebut, sehingga individu-individu atau suatu organisasi akan memiliki suatu nilai-nilai individu yang khas dan dari kesamaan yang berbeda tersebut akan cenderung menciptakan nilai-nilai sosial pada sebuah budaya. Nilai-nilai demikian tersebut dapat disebut dengan nilai-nilai budaya. Maka, nilai-nilai dalam budaya dapat diturunkan dari masalah-masalah dalam perspektif yang umum dan juga bagian dari suatu lingkungan hidup budaya oleh karena itu, nilai budaya menginformasikan kepada anggota tentang mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk, apa yang telah benar, dan apa yang telah dianggap salah.

Kearifan Lokal

Konsep kearifan lokal secara etimologi adalah dua kata yang berbeda yakni kearifan dan lokal. Konsep kearifan (*wisdom*) dapat dimaknai pengetahuan yang berkaitan dengan pemecahan masalah dalam rangka mewujudkan sebuah keseimbangan lingkungan

dan juga keserasian sosial. pada istilah lokal diartikan setempat (dapat berupa suatu provinsi, kabupaten/ kota, atau sebuah desa). Kearifan lokal adalah suatu pandangan hidup, pengetahuan dan ilmu pengetahuan dan berbagai upaya kehidupan yang diwujudkan dalam aktivitas yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat dalam mengatasi berbagai persoalan dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup mereka (Said dalam Masruddin; 2010). Jika dipahami, dalam aktivitas adaptasi manusia dengan lingkungan, biasanya masyarakat dapat memperoleh dan juga mengembangkan suatu kearifan yang berbentuk pengetahuan atau merupakan ide (gagasan), norma adat, nilai sosial-budaya, aktivitas manusia, dan teknologi atau peralatan sebagai wujud dari hasil abstraksi dalam pengelolaan lingkungan. Seringkali dapat dilihat pengetahuan mereka hanya tentang lingkungan setempat saja yang dijadikan suatu pedoman yang dianggap akurat dalam pengembangan kehidupan pada kawasan pemukimannya. Adanya keanekaragaman bentuk pola adaptasi terhadap lingkungan kehidupan yang ditemukan pada masyarakat yang ada Indonesia yang merupakan warisan secara turun-temurun yang menjadi pedoman dalam pemanfaatan sumberdaya alam. Maka kesadaran masyarakat untuk pelestarian lingkungan hidup dapat dikembangkan secara efektif dengan menggunakan pendekatan teori kebudayaan. apabila kesadaran itu dapat ditingkatkan lagi, maka akan menjadi suatu kekuatan yang lebih besar dalam rangka pengelolaan lingkungan fisik. Pada tentang pendekatan kebudayaan ini, maka penguatan seperti modal sosial, seperti lembaga sosial-budaya, kearifan lokal, dan norma sosial yang berhubungan dengan gerakan pelestarian lingkungan hidup sangat penting untuk menjadi basic yang terbaik. Untuk kita ketahui terjadi krisis ekonomi di dunia, masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada alam dan ternyata dapat menjaga keseimbangan dirinya dengan lingkungan setempat melalui kearifan lokal yang mereka miliki dan juga dilaksanakan mereka merasakan terjadinya krisis ekonomi, atau pun tidak mereka merasakan justru terpukul misalnya masyarakat yang kehidupannya selalu telah dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat modern. Maka kearifan lokal sangat penting untuk pelestarian dalam masyarakat untuk menjaga sebuah keseimbangan dengan lingkungan manusia dan juga sekaligus dapat digunakan untuk pelestarian lingkungan. Perkembangan nilai kearifan lokal itu tidak lepas dari adanya suatu pengaruh berbagai dari faktor yang dianggap mempengaruhi perilaku sosial manusia pada lingkungan sekitar (Suhartini, 2009).

Pengembangan Materi Ajar

Ada beberapa model pengembangan dari materi pembelajaran, yaitu: mulai dari penyusunan, pengadaptasian, pengadopsian, dan penerjemahan, serta perevisian. Pada konsep pendekatan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI), pengembangan materi ajar digolongkan dalam hak cipta yang dimiliki oleh pencipta. Adapun jenis ciptaan yang mana hak ciptanya dapat diperoleh oleh pencipta, yaitu: (1). Penyusunan; merupakan suatu proses pembuatan materi ajar yang dapat dilihat dari sisi hak cipta yang dimiliki asli oleh si penyusun. Pada proses penyusunan tersebut dimulai dari mengidentifikasi seluruh KI dan KD, selanjutnya menurunkan KD ke dalam indikator pencapaian kompetensi (IPK), kemudian melakukan identifikasi dari jenis isi materi ajar, selanjutnya mencari sumber materi ajar, sampai pada suatu naskah yang telah jadi. Dalam perwujudannya berupa modul, lembar kerja siswa, buku sumber, *e-book*, diktat materi, *handout*, dan lain-lain. (2). Pengadaptasian; suatu proses pengembangan materi ajar berdasarkan pada materi ajar yang telah ada, baik dari segi modul, lembar kerja siswa, buku sumber, *e-book*, diktat materi, *handout*, VCD, film dokumenter, dan sebagainya akan menjadi materi ajar yang berlainan dengan karya-karya yang diadaptasikan. Misalnya, materi ajar Sosiologi diadaptasikan mulai dari buku teks pelajaran Sosiologi yang beredar di toko buku yang dapat disesuaikan untuk urusan mengajar guru. Langkah penyesuaian tersebut berdasarkan atas KI dan KD, tingkat kesulitan materi, atau tingkat

keluasan materi. Materi ajar yang telah kita susun diwujudkan ke bentuk modul, (3). Pengadopsian; proses pengembangan materi ajar dengan cara mengangkat ide atau bentuk dari karya yang telah ada sebelumnya. Seperti, guru ingin mengadopsi ide atau model buku ajar yang menjadi hasil pengembangan dari Pusat Perbukuan Depdikbud menjadi materi ajar yang baru, dapat juga diwujudkan ke dalam modul, lembar kerja siswa, buku sumber, e-book, diktat materi, handout materi, dan lain-lain, (4). Perevisian; proses pengembangan materi ajar dengan cara merevisi atas karya yang telah ada sebelumnya. Seperti, seorang guru yang sudah menulis buku sumber yang dikembangkan berdasarkan Kurikulum-13 sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini, buku pelajaran sebelumnya tentu tidak relevansi lagi. Maka seorang guru selanjutnya juga akan merevisi berdasarkan standar kurikulum yang kini dilaksanakan, dan (5). Penerjemahan; proses pengalihan bahasa pada buku sumber dari awalnya berbahasa asing diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Seperti buku berjudul "Science Interaction" yang dianggap relevan untuk pengajaran Ilmu pengetahuan alam. Buku itu adalah berbahasa Inggris, lalu dilakukan penterjemahan dalam bahasa Indonesia.

Pengembangan Materi Ajar Mitigasi Bencana Berbasis Nilai Kearifan Lokal untuk Materi tentang Bencana

Materi ajar (*learning materials*) merupakan segala yang menjadi *content* (isi) dari suatu kurikulum yang akan dikuasai oleh siswa yang disesuaikan dengan kompetensi dasar untuk pencapaian standar kompetensi pada setiap mata pelajaran di suatu satuan pendidikan. Materi ajar dipandang menjadi bagian esensial dalam suatu proses pembelajaran di kelas, bahkan dalam kegiatan pengajaran yang dipusatkan pada materi pelajaran (*subject centered teaching*), dapat dinyatakan bahwa materi ajar adalah inti dari suatu kegiatan pembelajaran. Dalam pendekatan *subject centered teaching* berhasilnya sebuah kegiatan pembelajaran ditentukan dari seberapa banyak peserta didik berhasil menguasai materi yang ada dalam suatu kurikulum (Sanjaya, 2008: 141-142).

Materi ajar dapat dibedakan menjadi: pengetahuan (*knowlwdge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Pengetahuan mengarah pada informasi yang tersimpan dalam alam pikiran (*mind*) peserta didik, maka pengetahuan berkaitan dengan beragam informasi yang akan dikuasai oleh peserta didik sehingga jika diperlukan peserta didik dapat digunakan lagi. Suatu keterampilan mengarahkan pada tindakan (fisik maupun non fisik) yang dilaksanakan seseorang melalui strategi kompeten sebagai upaya mencapai suatu tujuan. Sebuah sikap mengarahkan pada sikap kecenderungan seorang siswa untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan nilai dan norma sosial yang dipercayai kebenarannya oleh peserta didik (Suhadati, 2010: 42).

Materi ajar diklasifikasikan ke dalam lima jenis yaitu: fakta, konsep, prosedur dan prinsip serta metakognitif. Fakta merupakan sifat dari gejala, peristiwa, benda berwujud yang dapat ditangkap oleh pancaindera manusia. Fakta juga pengetahuan yang berkaitan dengan data yang spesifik baik yang berlangsung maupun yang sedang berlangsung dan dapat dibuktikan atau diamati. Fakta yang merupakan materi ajar paling sederhana, sebab materi itu bersifat hanya mengingat hal yang khusus. Termasuk yang menjadi jenis dari materi fakta yaitu nama-nama objek, peristiwa sejarah, simbol, nama hewan, nama tempat, nama benda, nama orang dan lain-lain.

Konsep merupakan sesuatu yang abstraksi dalam kesamaan atau keterhubungan dari sejumlah kelompok objek atau sifat. Sebuah konsep ternyata memiliki bagian-bagian yang dikenal sebagai atribut. Atribut merupakan ciri-ciri yang ada pada suatu konsep. Jika gabungan dari berbagai atribut tersebut akan menjadi suatu pembedaan antara suatu konsep dengan konsep yang lainnya. Misalnya, anak laki-laki adalah sebuah konsep, yang mempunyai atribut tertentu yang ternyata berbeda dengan atribut yang dipunyai konsep "anak perempuan". Maka, untuk pemahaman suatu konsep harus didahulukan, melalui pemahaman

yang berkaitan dengan data atau fakta, karena atribut tersendiri yang pada dasarnya merupakan sekumpulan fakta yang termasuk ke dalam suatu objek. Termasuk juga materi konsep yang terdiri dari hakekat dari pengertian, definisi konsep, ciri-ciri khusus, komponen materi atau bagian dari suatu objek (Suhadati, 2010: 43)

Prosedur merupakan materi ajar yang berkaitan dengan kompetensi peserta didik untuk menguraikan tahapan secara sistematis tentang sesuatu hal. Misalnya: tahapan-tahapan melakukan sebuah penelitian. Termasuk materi prinsip yaitu; dalil ilmu, rumus, adagium, postulat, teorema (hubungan antar konsep) yang mampu menjelaskan “ jika...maka...” (Darmadi, 2010: 2012)

Materi ajar adalah hal yang penting dalam sebuah proses pengajaran dan juga faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan. Menurut pandangan Sadjati yang menjelaskan materi ajar itu menjadi yang unik dan juga spesifik. Unik berarti materi ajar hanya digunakan jika audiens tertentu dalam suatu pengajaran tertentu. Spesifik berarti isi materi ajar disusun sedemikian rupa untuk mencapai tujuan tertentu dari *audiens* tertentu dan sistem penginformasiannya pun dicocokkan dengan ciri-ciri peserta didik yang memakainya. Bermanfaat atau tidaknya suatu materi ajar dalam pengajaran ditentukan dari kemampuan para guru dalam pengembangan dan kemanfaatkannya, sehingga langkah-langkah mengembangkan materi ajar yang baik dan dapat memenuhi syarat yang mesti dikuasai. Selain itu guru juga harus dituntut agar mampu menguasai bermacam materi ajar, manfaat materi ajar, dan pengorganisasian materi ajar (Hamid, 2008: 70).

Dalam pandangan Darmadi (2012: 218-219), materi ajar yang telah ditentukan fokusnya dan kedalaman materinya yang dapat digambarkan ke dalam dua pendekatan pokok, yakni: (1). Pendekatan prosedural; Urutan materi ajar yang bersifat prosedural dengan menggambarkan langkah-langkah secara terurut sesuai dengan tahapan-tahapan pelaksanaan suatu tugas. contohnya langkah-langkah menelpon, tahapan-tahapan dalam pengoperasian peralatan kamera video dan (2). Pendekatan hierarkis; Urutan materi ajar secara hierarkis dengan menjelaskan suatu urutan yang bersifat berjenjang dari yang mudah ke yang sulit, atau dari yang lebih sederhana ke yang lebih kompleks. Materi ajar sosiologi dapat ditemukan pada buku teks sosiologi, pada dasarnya urutan materi sosiologi, terdiri dari fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Biasanya disusun secara monoton, walaupun ada perbedaan penyajiannya pada masing-masing buku teks, pada hakekatnya adalah hanya perbedaan tampilan, foto, model huruf dan substansi materi.

Dalam pengembangan materi ajar sosiologi berbasis kearifan lokal akan mengacu pada pendekatan prosedural, karena mencoba menggali nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada floklor/ cerita rakyat, peribahasa dan artefak yang banyak ditemukan pada suku bangsa atau etnis di Indonesia, khususnya pada etnis Minangkabau. Pada setiap etnis dan wilayah di Indonesia telah mempunyai kearifan lokal tertentu dalam rangka pelestarian lingkungan hidup misalnya. tetapi, kearifan lokal itu bergerak secara perlahan tetapi pasti telah mulai hilang, secara faktual memang telah mulai ditinggalkan, akibatnya kondisi lingkungan hidup mulai semakin mengkhawatirkan dan mengancam bagi kehidupan manusia. Terjadinya rasa kecemasan, ketakutan akan rusaknya lingkungan hidup di Indonesia tidak akan pernah terjadi jika kearifan lokal terhadap lingkungan atau kearifan lokal masyarakat yang sudah ada di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia yang telah ada sejak zaman dahulu, tetap dipelihara dengan benar. Luar biasa, sebab sejak zaman pra-sejarah kearifan lokal pada lingkungan sebenarnya telah ada dalam kehidupan manusia Indonesia yang dapat diwujudkan dari perilaku yang positif pada kasus kehidupan manusia purba Indonesia ketika mereka berinteraksi dengan kondisi alam atau lingkungan sekitar kehidupannya.

Secara umum kearifan lokal ini telah menjadi budaya lokal atau budaya daerah yang ternyata memiliki makna yang luhur karena mempunyai unsur-unsur yang dapat digali dari budi luhur masyarakat lokal sendiri. Namun, kenyataannya budaya lokal yang bermakna

luluh tersebut mulai digusur dengan adanya perkembangan teknologi yang tanpa didasari oleh budi luhur yang dapat membuat masyarakat Indonesia lupa akan jati dirinya sendiri yang hidup dari lingkungan alam dan untuk lingkungan alam. Manusia melihat kebudayaan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup dengan kebudayaan lokal tidak cocok lagi dengan adanya kemajuan teknologi tersebut. Anggapan itu dianggap salah dan itulah yang terjadi saat ini dalam mengelola lingkungan di Indonesia, meniadakan kearifan lokal etnis di Indonesia. Banyak pihak yang telah peduli akan isu atau masalah lingkungan, para pengamat lingkungan, para praktisi lingkungan, para rimbawan, lembaga swadaya masyarakat terus melakukan aksi berjuang untuk upaya pengembalian nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam proses penataan lingkungan hidup di wilayah Indonesia.

Isu lingkungan hidup sebagai sarana dari kehidupan manusia tidak dapat dapat mengembalikan pada kondisi semula. Adanya suatu keseimbangan lingkungan hidup itu terjadi sebab aturan yang telah ada dan yang dapat diterima oleh komunitas setempat. Dilihat secara formal masalah aturan atau norma yang menghubungkan nilai-nilai kearifan lokal memang tidak ada, namun ternyata pada masyarakat yang mengaitkan dengan aturan berperilaku yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan masyarakat setempat tetap hidup serta masih dipegang teguh nilai-nilai tersebut oleh masyarakatnya. Melalui sistem inilah, kearifan lokal dapat disebut sebagai sebuah jiwa dari suatu kebudayaan lokal. Hal ini dapat kita lihat dari ekspresi dari suatu kearifan lokal yang ditemukan pada kehidupan sehari-hari, sebab telah ditanamkan dengan baik melalui sosialisasi nilai-nilai. Pada setiap unit dari kehidupan masyarakat lokal diinternalisasikan dengan arif dan bijaksana berdasarkan sistematika pengetahuan, yaitu tidak hanya bermanfaat bagi segala aktifitas keseharian individu dan interaksi sosial mereka dengan sesama anggota masyarakat, tetapi tentu juga dalam kondisi yang tidak bisa diduga seperti masalah bencana alam yang terjadi mendadak. Pada tabel 2 berikut ini dapat dilihat beberapa kearifan lokal masyarakat Indonesia, dalam melakukan mitigasi bencana, yang dapat dikembangkan ke dalam materi ajar.

Tabel 2. Beberapa Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia untuk Mitigasi Bencana

Suku Bangsa	Jenis Bencana	Kearifan Lokal	Sumber
Minangkabau	Tsunami	Mamangan: <i>jikok takuik dilamun ombak, jan barumah di tapi pantai</i>	Kaba, pantun, peribahasa, pepatah, petitih dll
	Gempa	Arsitektur: Rumah Gadang	
Aceh	Tsunami	Nyanyian <i>smong</i>	Kesenian didong dan kebudayaan material
	Banjir	Aristektur: <i>Rumon Aceh</i>	
Nias	Gempa	Aristektur; Omo Hada	Kebudayaan material
Baduy	Banjir	<i>Pikukuh</i> (aturan adat) tentang <i>Hutan dudungusan</i> (hutan lindung)	Norma/ hukum adat
	Tanah longsor	<i>ladang cepak</i> (berladang di lahan datar)	

Sunda	Tanah longsor	<i>Gunung kaian</i> (gunung tanami pohon) <i>Gawir awian</i> (tebing tanami bambu)	Kebudayaan non-material
Jawa/ Yogyakarta	Gunung api	Filosofi <i>gawe</i> besar	Cerita rakyat/ floklor
Bugis	Badai/ topan	Pa'torani (musim badai)	<i>Local knowledge</i>

Sumber: dari beberapa sumber literatur

Pada tabel di atas terdapat beberapa contoh kearifan lokal tentang mitigasi bencana dalam masyarakat Indonesia yang merupakan potensi budaya yang perlu terus digali dan dikembangkan. Maka keberadaan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal tersebut dapat dijadikan sebagai instrumen untuk pengembangan materi ajar terutama dalam mata pelajaran sosiologi atau mata kuliah kebencanaan

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang, dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini adalah suatu penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena dalam proses penelitian ini peneliti melakukan penggambaran secara lebih rinci dan mendalam mengenai mitigasi bencana untuk bahan ajar sosiologi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau di Propinsi Sumatera Barat. Dalam pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan adalah teknik wawancara mendalam dan terstruktur, observasi partisipasi pasif, *Focus Group Discussion* (FGD), dan studi dokumen. Triangulasi data dilakukan dengan cara triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi peneliti dan triangulasi teori. Data yang diperoleh dideskripsikan dan dianalisis dengan *semantic analysis* (analisis semantik) dari Yan Zhang (2003: 3-5) dan *interactif of analysis* dari Miles & Huberman (1992: 16).

Hasil dan Pembahasan

Sebagai strategi untuk mengembangkan materi ajar tersebut dengan studi kasus nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau dapat dilakukan dengan cara:

Mengidentifikasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Minangkabau untuk Materi Ajar Mitigasi Bencana

Terdapat nilai-nilai dasar yang dianut oleh masyarakat Minangkabau yang dapat dilihat dari apa yang mereka katakan tentang dirinya tentang masyarakat mereka, dan lingkungan mereka, atau dengan mengamati lingkungan mereka. Melalui pembelajaran kata tersebut, dapat digali nilai-nilai dasar dan norma-norma yang telah dijadikan pegangan hidup oleh mereka, misalnya filsafat hidup mereka tentang pemaknaan hidup, pemaknaan waktu, pemaknaan alam, pemaknaan kerja bagi kehidupan mereka, dan pemaknaan individu dalam hubungan sosial di masyarakat. Kata seperti itu ditemukan dalam pepatah-petitih Minangkabau, petuah adat, pantun kehidupan, mamangan Minangkabau dan sebagainya yang merupakan ekspresi simbolik tentang diri individu dan bagaimana kaitannya dengan alam, dengan lingkungan sosial budaya kehidupan mereka, yang merupakan medium yang dapat digunakan dalam mengetahui dan memahami nilai-nilai yang dominan mereka dianut.

Untuk itu karena nilai dasar yang ada di sekitar lingkungan sosial siswa seperti nilai-nilai budaya lokal dapat dijadikan pegangan dalam belajar, maka nilai-nilai kearifan lokal seperti nilai-nilai budaya Minangkabau dapat diintegrasikan ke dalam materi ajar Sosiologi tentang bencana di SMA dari kelas X sampai kelas XII dan disesuaikan dengan perkembangan kurikulum seperti kurikulum tahun 2013. Terdapat beberapa sikap dan konsep Sosiologi yang dapat diadaptasikan ke dalam nilai-nilai budaya Minangkabau yang berbentuk pepatah, petiti, mamangan, pantun dan peribahasa, kesemuanya dapat diklasifikasikan. Penyajian didasarkan pada 3 (tiga) ranah pendidikan dari Bloom yaitu:

Komponen Materi Sikap (Afektif)

Sikap: Peduli lingkungan

Nilai Kearifan Lokal: *Jago nagari jan binaso, baso jo basi, raso jo pareso*

Komponen Materi Kognitif

Pengetahuan: Tanda-tanda alam

Nilai kearifan lokal: *Gabak di ulu tando ka hujan, cewang di langkik tando ka paneh*

Nilai kearifan lokal: *Tau di angin nan basiru, tau di ombak nan basabuang, tau dirantiang yang akan malantiang, tau di duri nan ka mancucua.*

Komponen Materi Keterampilan (Psikomotor)

Keterampilan: Mitigasi bencana

Nilai kearifan lokal: *sadio payuang sabalun hujan*

Mengintegrasikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Minangkabau ke dalam Materi Ajar Mitigasi Bencana

Dapat dilakukan dengan menggunakan strategi *top down* seperti yang telah diuraikan di muka. Namun demikian, dapat juga memakai strategi *bottom up*, dimulai dari identifikasi nilai-nilai kearifan lokal menuju pada rumusan nilai, yang penting adalah ada kaitan secara sistematis dan terorganisir antara nilai dan norma. Norma lokal (nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau) yang sudah ditemukan selanjutnya disesuaikan dengan materi pelajaran dengan mempertimbangkan kandungan 3 (tiga) ranah yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotor namun tetap menekankan aspek nilai dan materi yang memancing keterlibatan siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Materi yang berisikan pada aspek kognitif yaitu materi yang berisikan arti, definisi, konsep, asal-usul dari konsep tersebut, serta data dan fakta dalam materi. Pada aspek afektif berisikan pada nilai dan norma sosial yang secara eksplisit mengungkapkan sesuatu yang menjadi sebuah keharusan dan menjadi larangan. Aspek psikomotor, yaitu materi yang berisikan bagaimana cara berbuat, contoh dan perilaku. Materi dapat mengundang partisipasi peserta didik adalah materi yang ternyata berisikan sesuatu yang baru, sesuatu yang dianggap aneh, menjadi dilema, suatu problema, spesifik dan memancing rasa penasaran atau keingintahuan. Kemampuan dan pengalaman seorang guru dalam penguasaan nilai-nilai budaya Minangkabau sangat berpengaruh untuk mengembangkan materi ajar sosiologi yang berkualitas atau bermakna.

Proses integrasi nilai kearifan lokal ke dalam materi kebencanaan dapat dilakukan pada RPP, bahan ajar, LKS atau modul yang disusun baik secara individu atau melalui diskusi pada kegiatan MGMP terkait di tingkat kabupaten kota atau provinsi. Upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai pengembangan bahan ajar Sosiologi, Geografi dan Biologi perlu mempertimbangkan aspek kontekstual dimana sekolah tersebut berada dan jenis kerawanan bencana yang berbeda di tiap-tiap daerah tertentu.

Penutup

Kearifan lokal tentang mitigasi bencana dalam masyarakat Indonesia yang merupakan potensi budaya yang perlu terus digali dan dikembangkan. Maka keberadaan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal tersebut dapat dijadikan sebagai instrumen untuk pengembangan materi ajar terutama dalam mata pelajaran sosiologi, geografi dan Biologi atau mata kuliah kebencanaan di Perguruan Tinggi. Sebagai strategi untuk mengembangkan materi ajar tersebut dengan studi kasus nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau dapat dilakukan dengan cara melalui aktivitas (1) mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkait dengan materi ajar sikap, pengetahuan dan keterampilan, (2) mengintegrasikan dengan RPP, bahan ajar, LKS, dan modul

Daftar Rujukan

- Abdurahman. (2011). *Nilai-nilai Budaya dalam Kaba Minangkabau Suatu Interpretasi Simbolik*. Padang: UNP Press.
- Darmadi, Hamid. (2012). *Kemampuan Mengajar Dasar: Landasan, Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Alfabeta.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (2006). *Memberdayakan Kearifan Lokal bagi Komunitas Adat Terpencil*. Jakarta: Depsos.
- Hamid, Hasan. (2008). *Penyusunan Model Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Angkasa.
- Koentjaraningrat. (2002). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kongprasertamorn, K. (2007). Local Wisdom, Environmental Protection and Community Development: The Clam Farmers in Tabon Bangkhusai, Phetchaburi Province, Thailand. *Manusya: Journal of Humanities*,10(1),1-10.
- Lawang, Robert. MZ. (1985). *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Huberman, A. Michael & Miles, Matthew B. (1994). *Data Management and Analysis Methods*. Norman K. Denzin, & Yvonna S. Lincoln (chap. 27)
- Mirza Desfandi. Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Sosio Didaktika*, 1(2)
- Raden Cecep Eka Permana, dkk. Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Baduy. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, 15(1), 67-76 .
- Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan Sistem Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*, 37, 111-120.
- Setiadi, Elly. M dan Kolip Usman. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial (Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*. Jakarta: Kencana.
- Suhadati, Endah. (2010). Prinsip Konsistensi dan Kecukupan Bahan Ajar Materi Sistem Hukum dan Peradilan Nasional pada Buku Teks PPkn kelas X di SMAN 6 Surakarta. Surakarta: UNS dalam *digilib.uns.ac.id*. diakses tanggal 12 Agustus tahun 2017.
- Suhartini. (2009). Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. [Online]. Tersedia: <http://staff.uny.ac.id>[09 September 2017]

- Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendra. (2005). *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Subiyantoro, I. (2010). Selayang Pandang tentang Bencana. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 1, 43-46
- Zulkarnain, A.Ag., & Febriamansyah, R. (2008). Kearifan Lokal dan Pemanfaatan dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir. *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*,1, 69-85.
- Zhang, Y., & Wildemuth, B. M. (2009). Qualitative Analysis of Content. dalam B.Wildemuth (Ed.), *Applications of Social Research Methods to Questions in Information and Library Science* (pp.308-319). Westport. Diakses dari <http://ils.unc.edu/~yanz/Contentanalysis.pdf> pada tanggal 13 Januari 2018.